



# SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520  
Telp. (021) 424 7129 ♦ E-mail: [info@driyarkara.ac.id](mailto:info@driyarkara.ac.id) ♦ Website: [www.driyarkara.ac.id](http://www.driyarkara.ac.id)

## SURAT KETERANGAN

No. 160/STFD/LPPM/01/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso  
NIDN : 0308018201  
Jabatan : Kepala  
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dr. A. Setyo Wibowo  
NIDN : 0325036901  
Status : Dosen Tetap  
Program Studi : S-1 Ilmu Filsafat  
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Gasal T.A. 2023/2024 dengan Iuaran buku yang diterbitkan oleh Penerbit PT Kanisius, Yogyakarta; ISBN 978-979-21-7712-1, dan dipublikasikan dengan judul:

**"Gaya Filsafat Posmo & Sesudahnya"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 28 Desember 2023

Kepala LPPM,



Dr. Riki Maulana Baruwarso

**GAYA FILSAFAT**

**OSMO**

**SESUDAHNYA**

PT KANISUS

PT KANISIUS

# **GAYA FILSAFAT**

## **OSMO**

### **SESUDAHNYA**

A. SETYO WIBOWO



PENERBIT PT KANISIUS

**Gaya Filsafat Posmo dan Sesudahnya**

1023001072

©2023 PT Kanisius

**PENERBIT PT KANISIUS**

**Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia**

**Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax. (0274) 563349

Website : [www.kanisiusmedia.co.id](http://www.kanisiusmedia.co.id)

E-mail : [office@kanisiusmedia.co.id](mailto:office@kanisiusmedia.co.id)

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun-	27	26	25	24	23

Editor : Widi, Erdian

Desain isi dan sampul : Rosa

**ISBN 978-979-21-7712-1**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

# Pengantar

Buku *Gaya Filsafat Posmo dan Sesudahnya* berisi empat pemikir kontemporer Prancis. Dua orang sudah meninggal (Michel Henry, tahun 2002 dan Jacques Derrida, tahun 2004), dua orang lagi masih aktif menulis dan melakukan ceramah di mana-mana (Alain Badiou dan Jacques Rancière).

Tanpa sengaja, saya pernah mengikuti ceramah Michel Henry di Paris (2000). Saya juga dua kali mengikuti ceramah Derrida di Paris (2002-2003). Dua pemikir lain, Badiou dan Rancière, baru saya baca ketika mulai mengajar filsafat di STF Driyarkara (mulai tahun 2008). Tetapi saya bukan spesialis tentang empat pemikir tersebut. Sama sekali tidak. Saya mengikuti ceramah dan membaca mereka karena keingintahuan dan karena tugas mengajar atau ceramah.

Saya akui, tidak mudah memahami para pemikir yang hidup di era posmodernisme (posmo) ini. Pelan-pelan mereka saya baca. Pelan-pelan bahan terkumpulkan. Kadang karena kewajiban untuk ceramah dan berdiskusi, mereka saya baca ulang dan saya perdalam. Saat harus membimbing skripsi S1, tesis S2 atau disertasi S3 mengenai pemikir-pemikir tadi, mau tak mau saya harus memperdalam lagi pemahaman saya tentang keempat pemikir di atas. Nah, ketika ada kesempatan mempresentasikan tiga pemikir tersebut di Salihara (Derrida, Badiou, dan Rancière di bulan Maret 2023), akhirnya saya memiliki *feeling* bahwa sudah waktunya artikel-artikel ini saya terbitkan sebagai sebuah buku.

## Godaan Judul Politik

Di tahun menjelang pemilu 2024, buku ini akan lebih seksi bila diberi judul “Demokrasi dan Para Pengkritiknya”. Mengapa? Pertama, karena ini sesuai dengan hangat-hangatnya ingar bingar publik menjelang pemilu demokratis. Lagi pula, publik Indonesia saat ini, saya perkirakan, mulai banyak mempertanyakan demokrasi. Kedua, alasan yang lebih mendasar: empat pemikir Prancis kontemporer di era posmo ini semuanya mengkritik demokrasi. Rancière tegas mengatakan bahwa segala bentuk demokrasi kita tak lain adalah oligarki tatanan (*la police*). Badiou lebih kejam lagi: demokrasi saat ini tak lain adalah rezim parlementaro-kapitalisme. Derrida yang menunda segalanya, lewat kritik sadisnya terhadap HAM jelas-jelas menolak demokrasi liberal yang landasan utamanya adalah pemilu (perputaran kekuasaan secara rutin) dan konstitusi yang ber-HAM. Sementara Henry lebih *soft*. Ia menunjukkan bahwa rezim Kapitalisme (implisit dengan sistem demokrasinya) maupun Komunisme sama-sama melupakan kemanusiaan dalam artinya yang paling mendalam dan rahasia. Barbarisme yang menjadi penanda zaman kita berakar pada kelupaan pada Hidup yang sejati.

Namun, setelah saya timbang-timbang ulang, judul tentang demokrasi yang cocok dengan situasi aktual malah akan cepat layu. Bila tahun politik selesai, barangkali orang tidak akan mengulik buku ini (karena dianggap buku tentang demokrasi). Lagipula, harus diakui bahwa memusatkan empat pemikir pada soal demokrasi tidaklah *fair* bagi para pembaca. Di buku ini, keempat pemikir ini saya presentasikan sesuai dengan kekhasan masing-masing. Maka, bila pemikiran mereka direduksi ke soal politik belaka, ada kesan saya sedang menipu pembaca demi alasan *marketing*.

Jujur saya akui, tidak mudah untuk menemukan judul penyatu bagi keempat pemikir kontemporer Prancis ini. Kesamaan pokoknya, mereka semua orang Prancis, dan mereka semua berasal dari tradisi kiri. Kesamaan lainnya, mereka menawarkan analisis yang mendetail dan rumit tentang Bahasa, Metafisika, Fenomenologi, Politik (Demokrasi),

Pendidikan, dan Seni. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang valid, meski sering kali jawaban yang mereka berikan tak mudah ditelan.

Khas pemikiran kiri adalah mendobrak tatanan, menggugat dan mempertanyakan ulang apa-apa yang selama ini kita terima begitu saja. Derrida mempertanyakan modernitas (keyakinan umum bahwa manusia bisa menemukan kebenaran dan makna dalam hidup ini). Derrida menggugat makna, yang menurutnya tidak ada (kalau pun ada, ia terjatoh dalam teks yang rumit). Bersama Lyotard dan Foucault, ia digolongkan sebagai pemikir posmo.

Michel Henry bisa dikatakan sebagai pemikir *pasca*-posmo. Meski meneruskan warisan pemikiran kiri, ia memperdalam Fenomenologi Husserl. Ia mempertanyakan dan menggugat Filsafat Barat yang obsesif dengan *logos* Yunani. Dan ia menemukan *logos* Yohani untuk menawarkan sesuatu yang baru. Melihat filsafatnya yang *nyerempet-nyerempet* ke Kristianisme, sangat sulit untuk mengkategorikan Henry sebagai pemikir posmo. Ia lebih tepat saya sebut sebagai pemikir *sesudah* posmo.

Demikian pula halnya dengan Alain Badiou. Ia mengkritik secara terbuka posmodernitas, itu maknanya, ia tergolong dalam pemikir *sesudah* posmo. Berbalikan dengan *credo* posmo yang menghancurkan subjek dan kebenaran, Badiou justru percaya pada kebenaran dan subjek. Namun, bukan berarti Badiou mengajak kembali ke modernitas. Sama sekali tidak. Ia menawarkan pemikiran tentang *event* (peristiwa) untuk membicarakan tentang subjek dan kebenaran. Meski pemikirannya orisinal, ia juga membuat kita terkejut karena mengajak untuk bersetia pada Mao Zedong, Lenin, dan Platon.

Terakhir, Jacques Rancière adalah seorang pemikir yang sangat rasional, yang percaya juga pada adanya subjek (lebih tepatnya subjektivasi). Berbeda dengan kaum posmo yang seolah memburaikan semuanya, pemikiran Rancière cukup adem: ia menerima fakta bahwa hidup kita selalu dalam tatanan (*police*) yang oligarkis, pendidikan kita selalu akan didominasi kaum modern progresif. Namun, dengan jeli ia menawarkan bentuk-bentuk baru untuk selalu percaya pada demokrasi

dan pendidikan. Pemikirannya bagus dan bisa menambah iman kita pada demokrasi. Dengan ciri-ciri seperti itu, sangat sulit untuk mengatakan Rancière seorang posmo. Tidak. Ia lebih tepat dilihat sebagai pemikir *sesudah* posmo.

## Judul Lebih Pas

Maka, akhirnya saya putuskan buku ini berjudul *Gaya Filsafat Posmo dan Sesudahnya*. Istilah *posmo* tentu merujuk pada pemikiran Derrida, sementara kata *sesudahnya* merujuk pada tiga pemikir lain dalam buku ini yang bisa dikategorikan sebagai pasca/ sesudah posmo. Mengapa? Pertama, secara urutan waktu, pemikir-pemikir seperti Alain Badiou dan Jacques Rancière yang masih hidup sampai sekarang adalah orang yang berada di era setelah posmo (sebutan untuk aliran filsafat yang muncul di Prancis di tahun 1970-an sampai 1990-an). Kedua, dalam ide-idenya, para pemikir “sesudah posmo” ini memang sangat berbeda dengan gaya pikir posmo yang menolak narasi besar, menolak Metafisika, menolak identitas, menolak *logos*. Badiou dan Rancière tidak menolak rasio, tidak menolak narasi, tidak menolak subjek dan kebenaran. Namun bukan berarti dengan istilah “sesudah-posmo” artinya para pemikir itu hendak mengajak kita kembali ke modernitas. Sama sekali tidak. Modernitas (tesis) mendapatkan perlawanan dari posmodernitas (antitesis), lalu muncullah sintesis yang dengan menyangkal beberapa unsur dari tesis-antitesis sekaligus memelihara dan mengangkat hal-hal baru yang bisa diambil dari tesis-antitesis. Maka, dengan “sesudah posmo” muncullah sebuah sintesis baru di mana menurut Henry, Badiou, dan Rancière: a) kebenaran tetap ada, meski agak susah untuk dirumuskan, b) subjek tentu juga ada, tetapi subjek yang keberadaannya bersifat sementara, c) kategori-kategori untuk memikirkan realitas adalah: fenomenalitas (Henry), *event* (Badiou), kesetaraan sebagai presuposisi (Rancière).

Keempat pemikir yang dibahas di buku ini semua berasal dari tradisi kiri (marxis). Yang paling radikal adalah Alain Badiou yang menjuluki dirinya sebagai Maois terakhir. Ia tegas-tegas percaya pada ‘hipotesis

komunis'. Derrida berasal dari tradisi kiri dan aspirasinya cenderung ekstrem karena dekat dengan altermondialis. Saya katakan 'dekat' karena dunia politik yang dibicarakan Derrida adalah dunia yang 'sama sekali lain' yang meski bisa dibilang 'utopis' tetapi Derrida yakin bahwa 'akan datang'. Rancière tegas menjauh dari Althusser (tokoh utama gerakan kiri di Prancis di tahun 60-an). Hawa kiri di pemikirannya sangat kuat: ia mengkritik oligarki. Namun, ia sama sekali tidak revolusioner. Ia menerima bahwa tatanan politik selalu oligarkis, meski kita tidak perlu putus asa karena inti demokrasi adalah *dissensus*. Michel Henry adalah kasus tersendiri. Ia berlatar belakang kiri dan materialis. Namun, pemikirannya bertemu dengan Kristianisme. Baru pada akhir usianya, ketika sudah pensiun dari kampus, Henry menuliskan refleksi-refleksinya yang menyerempet Kristianisme. Kita tidak tahu apakah ia menjadi kristiani atau tidak. Namun, analisis Henry tentang kristianitas adalah murni analisis filosofis di mana ia mencoba menjaga jarak dari *logos* Yunani dan berusaha menyelami *logos* dari Injil Yohanes secara rasional.

### **Catatan Konteks**

Kembali ke soal politik, para pemikir kontemporer ini (utamanya Derrida, Badiou, dan Rancière) tidak lagi berbicara tentang hak asasi manusia dan konstitusi yang menjadi buah kokoh modernitas dan Pencerahan. Mereka justru mengkritik tajam demokrasi liberal dan parlementer yang menjadi rezim idaman saat ini. Mereka lantas menawarkan keadilan yang akan datang (Derrida), hipotesis komunis (Badiou), dan demokrasi anarkis (Rancière).

Saya sering bertanya dalam hati: sejauh mana ide-ide ini masuk akal? Jangan lupa, ide-ide itu muncul dan bisa beredar luas berkat modernitas. Saya tidak bisa membayangkan kalau mereka tidak memiliki universitas tempat mengajar, tidak dilindungi hak-haknya, tidak memiliki gaji rutin bulanan dari pemerintah, tidak mendapatkan jaminan kesehatan dan jaminan pensiun yang bagus, apakah mereka masih bisa menuliskan ide-ide yang menisbikan sistem di mana mereka

hidup? Prancis adalah negara modern, maju, dan demokratis. Sistem politik, ekonomi, dan pertahanan budaya serta militernya mantap sehingga keempat pemikir ini bisa hidup nyaman guna menelurkan pemikiran-pemikiran kreatif.

Konteks modernitas ini tak boleh dilupakan manakala kita membaca ide-ide tersebut di Indonesia. Kita tak boleh lupa bahwa pemikiran-pemikiran ekstrem ini bisa muncul karena mereka dilindungi oleh sistem politik (demokrasi parlementer) dan ekonomi yang kokoh (yang menjamin kesehatan, pensiun, *copy right*, dll.). Sedangkan di Indonesia? Saat masih ada 2,7 juta orang buta huruf di Indonesia, saat orang-orang desa dan di kota masih doyan duit untuk menggadai suaranya di pemilu dan pilkada, saat aspirasi khilafah begitu masif di perguruan tinggi untuk membunuh demokrasi, saat penegakan hukum (salah satu pilar pokok demokrasi) masih jalan di tempat, bukankah *pe-er* kita justru harus mengokohkan demokrasi yang modern terlebih dahulu?

Apakah dengan demikian saya sedang mengatakan bahwa filsafat mereka omong kosong dan tak perlu dibaca karena hanya halusinasi di siang bolong? Bukan itu maksud saya. Platon pun ketika mewacanakan rezim Filsuf Raja, tak ada satu pemerintahan yang menerapkannya. Apakah kita tidak perlu membaca Platon? Tetap perlu. Platon tetap harus dibaca karena ide-ide filosofisnya membantu kita memiliki orientasi tentang bagaimana seharusnya berpolitik. Demikian juga dengan empat pemikir kontemporer Prancis ini. Mereka memberikan orientasi, sebuah kedalaman untuk dipikirkan. Persoalan bisa diterapkan atau tidak, entah di Prancis atau di Indonesia, tentu selalu harus ditautkan dengan konteksnya masing-masing.

Jakarta, 2 April 2023

Minggu Palma

A. Setyo Wibowo

# Daftar Isi

<b>PENGANTAR</b> .....	v
Godaan Judul Politik .....	vi
Judul Lebih Pas .....	viii
Catatan Konteks .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>JACQUES DERRIDA MEMBACA PLATON</b> .....	1
Pendahuluan: Sekilas Derrida .....	2
I. Filsafat Menurut Derrida .....	4
II. Dekonstruksi .....	7
Ametafisika Martin Heidegger .....	8
III. <i>Différance</i> .....	21
IV. Kritik untuk Logosentrisme dan Metafisika .....	23
V. Oposisi Biner Digoyahkan: Kasus <i>Pharmakon</i> .....	25
VI. <i>Khôra</i> : Goyahnya Oposisi Biner di Platonisme .....	41
VII. Tanggapan dan Kritik .....	47
Epilog: Wajah Praktis Filsafat Dekonstruksi .....	52
Daftar Pustaka .....	57
Catatan Akhir .....	60
<b>MICHEL HENRY: HIDUP YANG AUTO-AFEKTIF</b> .....	77
Pendahuluan: Kali Rawasari .....	78
I. Kehidupan sebagai Auto-afeksi .....	81
II. Sekilas Michel Henry .....	84
III. Kehidupan Yang Rahasia .....	88
IV. Meradikalkan Fenomenologi .....	95
V. Kristianisme: Hidup dan Kebenaran .....	103
VI. Kritik: Tikungan Teologis? .....	116
Daftar Pustaka .....	120
Catatan Akhir .....	121

<b>PLATONISME ALAIN BADIOU</b> .....	127
Pendahuluan: Sekilas Biografi .....	128
I. Orientasi Umum .....	129
II. Abad ke-20 adalah Abad Antiplatonis .....	134
III. Platonisme Alain Badiou .....	136
III.A. Idea sebagai yang absolut .....	136
III.B. Perlunya Matematika untuk Memasuki Metafisika .....	139
III.C. Ontologi Matematis .....	142
III.D. Kebenaran dan Etik Militansi .....	143
IV. Personalisasi Militansi: Mao .....	146
IV.A. Alegori Goa Modern .....	148
IV.B. Santo Paulus .....	151
IV.C. Contoh Sederhana .....	155
V. Relevansi Badiou .....	157
V.A. Usulan Konkret Badiou .....	157
V.B. Wacana Lain .....	161
Daftar Pustaka .....	164
Catatan Akhir .....	166

**PENDIDIKAN, POLITIK, DAN SENI MENURUT  
JACQUES RANCIÈRE** .....

<b>PENDIDIKAN, POLITIK, DAN SENI MENURUT JACQUES RANCIÈRE</b> .....	175
Pendahuluan: Biografi Rancière .....	176
I. Pendidikan menurut Rancière .....	179
I.A. Pengalaman Jacotot .....	179
I.B. Kritik atas Prinsip Penjelasan .....	182
I.C. Pengajaran Universal Alamiah .....	188
I.D. Guru yang Tidak Tahu .....	195
I.E. Spiral Pembebalan .....	200
I.F. Spiral Pemberdayaan .....	204
I.G. Tidak Bisa Menjadi Metode .....	208
I.H. Jawaban untuk Kritik Rancière atas Sokrates .....	210
II. Politik menurut Rancière .....	214
II.A. Demokrasi Menurut Jacques Rancière .....	215
II.B. Kemandangan Demokrasi di Prancis .....	222
II.C. Kritik Rancière untuk Filsafat Politik .....	225
II.D. Mencoba Memahami Kritik Rancière pada Platon .....	234

III. Seni menurut Rancière .....	237
III.A. Rezim Etis Seni.....	239
III.B. Rezim Representatif Seni.....	240
III.C. Rezim Estetis Seni .....	241
III.D. Estetika Primer.....	248
III.E. Meletakkan Kritik Platon atas Seni .....	251
IV. Penutup .....	252
Daftar Pustaka .....	255
Sumber Internet .....	256
Catatan Akhir .....	257
<b>TENTANG PENGARANG .....</b>	<b>279</b>